

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kota Pekalongan yang berada pada pesisir pulau Jawa memiliki begitu banyak budaya maupun tinggalan warisan sejarahnya, Kota Pekalongan dikenal keunggulan budaya dan ekonomi yang khas yaitu dengan julukan Kota Batik karena kualitas dan keindahan batik yang dihasilkannya. Kota Pekalongan yang letaknya pada jalur pantura berdampak strategis terhadap perekonomian Kota Pekalongan karena menghubungkan Kota - Kota besar di Jawa Tengah, di tengah semua keunggulan tersebut, tantangan besar mengemuka terkait daya dukung dan daya tampung Kota Pekalongan. Pesatnya perkembangan industri, urbanisasi, serta pertumbuhan penduduk telah memberikan tekanan signifikan pada infrastruktur dan sumber daya lingkungan, sehingga mengakibatkan berkurangnya daerah bervegetasi akibat kebutuhan ruang manusia yang semakin meningkat.

Kurangnya daerah bervegetasi akibat diganti dengan permukaan diperkeras dengan beton pada Kota Pekalongan, mengakibatkan beberapa masalah besar seperti halnya banjir yang dapat memperparah kondisi lingkungan sekitar. Selain itu minimnya vegetasi juga dapat mempengaruhi suhu permukaan akibat kurangnya vegetasi sebagai penyerap panas pada suatu lingkungan, oleh sebab itu peran vegetasi dalam menjaga ekosistem perkotaan sangat lah penting dalam menjaga kelestarian perkotaan. Penggunaan lahan Kota Pekalongan didominasi oleh bangunan permukiman yang mencapai luasannya 1,165.92 Hektare angka ini merupakan 25,25% dari total luasan Kota Pekalongan yaitu pada luas 4.617,89 Hektare. Kondisi ini dapat mempengaruhi suhu permukaan kawasan karena akibat kurangnya daerah non bervegetasi, oleh sebab itu perlu adanya pengkajian mengenai pengaruh klorofil vegetasi terhadap suhu permukaan kawasan Kota Pekalongan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa kondisi daya dukung dan daya tampung Kota Pekalongan yang sudah tidak mencukupi berdampak terhadap segala sektor terutama minimnya vegetasi akibat kurangnya lahan yang tersedia. Hasil analisis *Chlorophyll indeks green* menunjukkan Clg sebesar 1 berada pada tutupan lahan sawah dan tanaman campuran hal ini menunjukkan bahwa keberadaan vegetasi hijau yang sehat di pengaruhi oleh faktor nutrisi yang cukup. Dikarenakan pada kedua tutupan lahan tersebut memiliki karakteristik vegetasi yang

umumnya dikelola secara intensif oleh petani, mulai dari pengairan hingga pemupukan. Kondisi ini membuat tanaman tumbuh dengan baik dan daun-daunnya terlihat hijau segar sehingga berpengaruh terhadap penurunan suhu permukaan.

Daerah pesisir merupakan wilayah dengan sebaran luasan clg -1 terbesar karena dipengaruhi kondisi lingkungan yang dominan tergenang air sehingga memicu panas yang lebih tinggi akibat tidak adanya vegetasi hijau, sedangkan pada suhu 0 rata rata terpusat pada tengah kota dengan luasan terbesar hasil ini menunjukkan pada kondisi minimnya vegetasi hijau bahkan tidak ada sehingga membentuk pola sebaran suhu permukaan terhadap vegetasi yang begitu besar, hasil pengamatannya pola pada suhu 0 atau daerah minim vegetasi yang tidak dapat berpengaruh terhadap suhu permukaan mengikuti pola jalan utama di Kota Pekalongan. Sedangkan hasil 1 menyebar rata di Kota Pekalongan karena hanya menunjukkan pada vegetasi hijau yang mampu menurunkan suhu permukaan.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terkait pengaruh status klorofil vegetasi terhadap suhu permukaan kawasan Kota Pekalongan, dapat diketahui bahwa dominasi vegetasi yang sehat berpengaruh terhadap suhu permukaan sangat lah minim di Kota Pekalongan dengan perbandingan luas vegetasi sehat yang berpengaruh terhadap suhu permukaan hanya sekitar 249 Hektare, sedangkan luas vegetasi yang kurang atau tidak sehat berpengaruh terhadap suhu permukaan mencapai luas 1770 Hektare dan daerah yang tidak bervegetasi berpengaruh terhadap suhu permukaan seluas 17 Hektare. Dari data ini dapat diketahui adanya ketimpangan terhadap daerah yang minim vegetasi sehingga mengakibatkan luas vegetasi yang minim berpengaruh terhadap suhu permukaan mencapai nilai terbesar. Berikut merupakan rekomendasi terhadap hasil analisis yang telah dilakukan.

1. Kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Pekalongan

- Dinas Lingkungan Hidup bersama instansi terkait dapat mendorong penanaman jenis-jenis vegetasi yang adaptif terhadap kondisi iklim lokal dan memiliki nilai ekologis tinggi, seperti tanaman dengan indeks klorofil tinggi dan kemampuan penyerapan panas yang baik. Pemanfaatan lahan tidur atau lahan tidak terpakai untuk kegiatan penghijauan juga perlu dioptimalkan. Karena masih banyak lahan kosong yang tidak bervegetasi pada kawasan Kota Pekalongan.
- Dinas Lingkungan Hidup perlu melakukan upaya penghijauan yang lebih efektif dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi

edukatif mengenai pentingnya vegetasi sehat bagi pengendalian suhu lingkungan perlu diperkuat. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi program adopsi pohon atau taman komunitas yang melibatkan RT/RW, sekolah, dan lembaga keagamaan.

- Dinas Lingkungan Hidup perlu melakukan perawatan pada tanaman di taman - taman atau lokasi strategis yang memiliki vegetasi hijau di Kota Pekalongan agar meningkatkan klorofil pada tanaman sehingga tidak mati dan semakin berpengaruh terhadap penyejukan sehingga dapat menurunkan suhu permukaan.

2. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

- Pemerintah daerah melalui dinas DPUPR dapat meninjau kembali rencana tata ruang untuk meningkatkan proporsi RTH, khususnya di kawasan dengan tingkat vegetasi rendah. Karena berdasarkan data dokumen RPPLH, Kota Pekalongan belum sesuai dengan ketentuan RTH Kota yang minimal 30% dari luas Kota tersebut. Dari revitalisasi ini sehingga dapat menambahkan vegetasi meningkatkan kualitas vegetasi agar lebih sehat dan berfungsi optimal dalam menurunkan suhu permukaan.
- Dinas pekerjaan umum dapat memanfaatkan median jalan dan daerah perkerasan dengan penambahan vegetasi hijau agar dapat menambah sebaran vegetasi yang dapat berdampak terhadap penurunan suhu permukaan.

3. Baperida Kota Pekalongan

- Baperida Kota Pekalongan perlu melakukan inovasi baru dalam mengembangkan Kota Hijau dengan menggandeng akademisi maupun pihak - pihak yang lain sehingga Kota Pekalongan dapat berubah dan memenuhi kekurangan luasan vegetasi hijau dengan menggandeng antara Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pertanian dan Pangan, untuk merumuskan kebijakan terpadu yang memperkuat peran vegetasi dalam pembangunan kota yang berkelanjutan.
- Pada penyusunan efektivitas kebijakan, perlu dilakukan pemantauan rutin terhadap status vegetasi dan suhu permukaan melalui integrasi teknologi penginderaan jauh dan sistem informasi geografis (GIS). Hasil pemantauan ini dapat menjadi dasar evaluasi dan pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran dengan mengikuti perkembangan zaman.

4. Rekomendasi Untuk Masyarakat Kota Pekalongan

- Masyarakat Kota Pekalongan perlu peduli terhadap kondisi lingkungannya guna meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya vegetasi hijau untuk keberlangsungan Kota Pekalongan yang lebih nyaman.
- Masyarakat Kota Pekalongan perlu berperan aktif ketika ada gerakan dari pemerintah daerah untuk penghijauan lingkungan guna meningkatkan vegetasi hijau.

5. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

- Penelitian selanjutnya perlu mendapatkan acuan rentang yang pasti dari hasil nilai Clg karena pada website resmi esri maupun jurnal tidak memberikan informasi keterangan tentang interpretasi tersebut.
- Terdapat kelemahan studi ketika tidak memasukan luas lahan, sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu menambahkan luasan agar dapat diketahui presentase daerah bervegetasi hijau.